

## **Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Melaksanakan 5 Pilar STBM di Sorowajan Bantul**

**Heru Subaris Kasjono<sup>1</sup>, Nunuk Endang Pujiyati<sup>2</sup>, Wahyu Widyanoro<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

<sup>2</sup> Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Email; kherusubaris@gmail.com<sup>1</sup>, -, wahyukesling@poltekkesjogja.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Tantangan yang dihadapi terkait pembangunan kesehatan, khususnya bidang, hygiene dan sanitasi masih sangat besar perlu dilakukan intervensi terpadu melalui suatu pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat atau biasanya dikenal dengan STBM. Menurut survey PHBS yang telah dilakukan oleh Puskesmas Sewon II pada tahun 2014 di Sorowajan mendapatkan hasil 21,71% warga yang telah melaksanakan perilaku hidup bersih sehat sesuai pesan di 10 indikator PHBS sehingga masih dalam kategori rendah. Pengabdian masyarakat dilakukan Pendekatan STBM dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sewon II yaitu di dusun Sorowajan, desa Panggungharjo, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Tujuan dilaksanakan kegiatan pemberdayaan ini adalah meningkatkan kesadaran dalam 5 pilar STBM. Metode yang digunakan adalah dengan mengunakan model pemicuan STBM yang dimodifikasi. Setelah melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam penerapan 5 pilar STBM Setelah melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam penerapan 5 pilar STBM untuk membantu mempercepat daerah Sorowajan menjadi dusun yang memenuhi syarat STBM. Hasil survei setelah dilaksanakan kegiatan pemicuan 5 pilar STBM sebanyak 97,28% dengan peningkatan 75,57%. Hasil ini menunjukkan bahwa model pemicuan STBM ini mampu meningkatkan kesadaran PHBS di dusun Sorowajan.

**Kata Kunci:** Pemicuan STBM; Pemberdayaan Masyarakat; PHBS; Model Pemberdayaan

### **ABSTRACT**

*Challenges related to health development, particularly in the field, hygiene and sanitation are still great need to be undertaken integrated interventions through a Total Community Based Sanitation approach or commonly known as STBM. According to the PHBS survey that has been done by Puskesmas Sewon II in 2014 in Sorowajan result 21.71% of citizens who have maintained healthy healthy behavior according to indicator 10 indicator PHBS so that still in low category. Community service is done STBM approach implemented in the working area of Puskesmas Sewon II that is in Sorowajan hamlet, Panggungharjo village, Sewon district, Bantul district, DI Yogyakarta. The purpose of this empowerment activity is to raise awareness in the five pillars of STBM. The method used is to model the modified STBM trigger. After carrying out community empowerment in the implementation of 5 pillars of STBM After carrying out community empowerment in application of 5 pillars of STBM to help accelerate Sorowajan area become hamlet that qualified STBM. The results of the survey after the launch activities of 5 pillars STBM trigger as much as 97.28% with a 75.57% increase. These results show the STBM triggering model is able to increase the poverty of PHBS in Sorowajan village.*

**Keywords:** STBM trigger; Community empowerment; PHBS; Empowerment Model

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang sehingga diharapkan terjadi peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi – tinggi. (Kementerian Kesehatan RI, 2009). Tantangan yang dihadapi terkait pembangunan kesehatan, khususnya bidang, hygiene dan sanitasi masih sangat besar. Berdasarkan data WHO 2007 upaya perbaikan lingkungan dapat menurunkan risiko kasus diare sampai dengan 94%. Upaya perbaikan melalui penyediaan air bersih dapat menurunkan risiko sebesar 25%, pemanfaatan jamban sehat menurunkan risiko sebesar 32%, pengolahan air minum tingkat rumah tangga menurunkan risiko sebesar 39% dan cuci tangan pakai sabun menurunkan risiko paling besar yaitu sebesar 45% (Lingkungan, Jenderal, & Masyarakat, 2016). Untuk itu perlu dilakukan intervensi terpadu melalui suatu pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat atau biasanya dikenal dengan STBM.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2014 tentang STBM, dalam rangka memperkuat upaya perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat serta meningkatkan akses air minum dan

sanitasi dasar perlu menyelenggarakan STBM. Pelaksanaan STBM dengan lima pilar yaitu *stop* buang air besar sembarangan, Cuci Tangan Pakai Sabun, Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga, Pengamanan Sampah Rumah Tangga dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga akan mempermudah upaya meningkatkan akses sanitasi masyarakat yang lebih baik serta mengubah dan mempertahankan keberlanjutan budaya hidup bersih dan sehat. Pelaksanaan program STBM dimulai dari pilar pertama yaitu *Stop* Buang Air Besar Sembarangan (*Stop BABS*). Fokus pertama dilakukan pada *Stop BABS* karena pilar tersebut berfungsi sebagai pintu masuk menuju sanitasi total serta merupakan upaya untuk memutus rantai kontaminasi kotoran manusia terhadap air baku minum, makanan dan lainnya (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2013)

Program STBM ini lebih menekankan pada perubahan perilaku kelompok masyarakat dengan pemicuan menggunakan metode *Methodology Participatory Assesmant Participatory Hygiene and Sanitation Transformasi* (MPAPHAST). Pemicuan dilaksanakan dengan cara fasilitasi kepada masyarakat dalam upaya memperbaiki keadaan sanitasi di lingkungan mereka. Perubahan perilaku dalam STBM dilakukan melalui metode Pemicuan yang mendorong perubahan perilaku masyarakat sasaran secara kolektif

dan mampu membangun sarana sanitasi secara mandiri sesuai kemampuan (Kementerian Kesehatan RI, 2014)

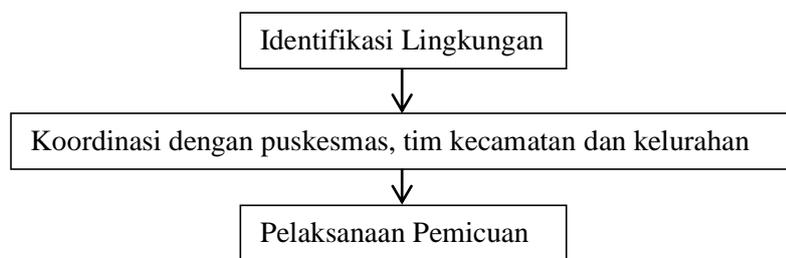
Pendekatan STBM ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sewon II yaitu di dusun Sorowajan, desa Panggunharjo, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Jumlah kepala keluarga yang ada di Sorowajan sebanyak 350 KK. Menurut survey PHBS yang telah dilakukan oleh Puskesmas Sewon II pada tahun 2014 di Sorowajan mendapatkan hasil 21,71% warga yang telah melaksanakan perilaku hidup bersih sehat sesuai pesan di 10 indikator PHBS sehingga masih dalam kategori

rendah sehingga perlu adanya pembenahan untuk meningkatkan nilai PHBS agar semakin tinggi jumlah masyarakat yang ber PHBS.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pengabdian masyarakat dilakukan untuk membantu mempercepat daerah Sorowajan menjadi dusun yang memenuhi syarat STBM. Pengabmas mulai dilakukan sejak bulan Januari tahun 2017 sampai dengan akhir Mei 2017 ( lima bulan). Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah Tercapainya 5 pilar STBM yang ditandai dengan deklarasi dusun STBM di dusun Sorowajan, kelurahan Panggunharjo, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul, DI Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan tahapan pemicuan STBM menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terbagai menjadi yaitu:

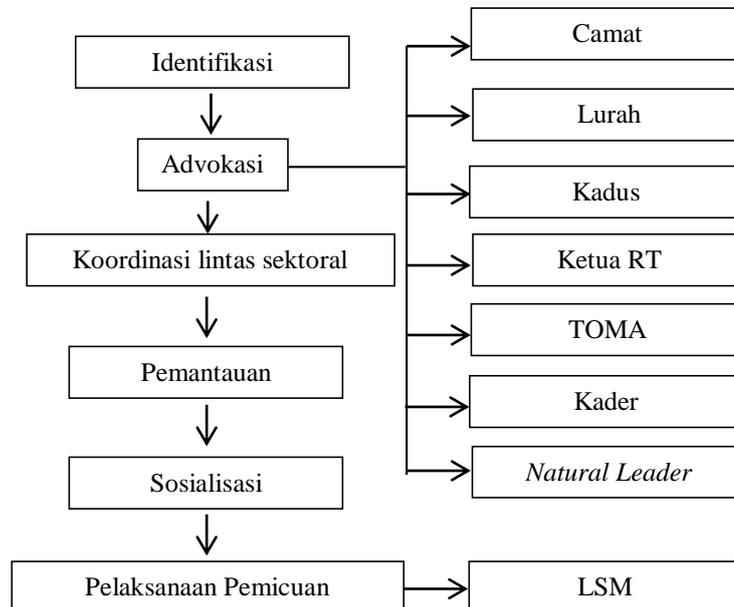


Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pemicuan STBM (Model yang dikembangkan Kemenkes RI)

Pelaksanaan pemicuan dengan tahapan tersebut telah dilakukan di semua dusun namun hanya satu dusun yang telah mencapai 5 pilar STBM hal itu dikarenakan adanya perbedaan model pemicuan 5 pilar STBM sehingga telah mencapai semua pilar. 5 pilar STBM.

Model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Sorowajan untuk pelaksanaan 5 Pilar STBM berbeda, pemberdayaan 5 pilar STBM di Sorowajan mengedepankan peran tokoh masyarakat. Tahapan model

pemberdayaan 5 pilar STBM di Sorowajan yaitu:



Gambar 2. Model Pemicuan yang Dikembangkan dalam Pengabdian Masyarakat

Modifikasi model ini adalah dalam upaya penyesuaian kondisi masyarakat yang ada agar tercapai tujuan untuk pengimplementasian 5 pilar STBM. Adapaun pada pemberdayaan di Sorowajan terdapat pemanfaatan kearifan lokal masyarakat yaitu pada pilar ke 2 dan pilar ke 4 yaitu pada pilar ke 2 dari Cuci Tangan Pakai Sabun di inovasikan menggunakan rebusan daun sirih dan pada pilar ke 4 terdapat salah satu upaya untuk membatasi penggunaan plastik yang disebut dengan “*Batik Go Green*”. Dengan metode pendekatan ini upayakan mampu meningkatkan perubahan perilaku di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan identifikasi permasalahan yang ada di masyarakat dusun Sorowajan. Berdasarkan hasil survei PHBS yang dilaksanakan pada tahun 2014 menunjukkan hasil sebesar 21,71 % warga yang telah melaksanakan perilaku hidup sehat sesuai dengan 10 indikator PHBS. Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi yang ada di dusun Sorowajan dalam kategori rendah dalam pencapaian perilaku hidup sehat. Identifikasi langsung juga dilaksanakan dengan survei mawas diri yaitu dengan survei sederhana dengan kader kesehatan yang ada di dusun. Melalui identifikasi masalah ini diperoleh

informasi dasar mengenai kondisi yang ada di dusun. Kondisi ini baik berupa kondisi fisik yang ada maupun kondisi perilaku masyarakat.

Kondisi dusun sorowajan yang merupakan daerah pinggiran yang berbatasan dengan wilayah kota Yogyakarta mempunyai berbagai kondisi masalah yang ada terkait sarana dan prasarana sanitasi, kondisi perumahan padat dan kondisi lingkungan yang tidak tertata dengan baik. Di sisi perilaku masyarakat yang belum memahami secara baik mengenai perilaku hidup sehat. Identifikasi masalah ini menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat modal sosial menjadi aspek yang sangat penting. Modal sosial struktural inilah yang akan menjadi sasaran dalam advokasi. Peranan tokoh masyarakat dalam memberikan persepsi kepada masyarakat akan memudahkan proses pemberdayaan masyarakat, Advokasi yang dilakukan mulai dari tingkat kecamatan kelurahan dan tingkat dusun. Di tingkat dusun yaitu dengan koordinasi dengan kepala dusun dan tokoh-tokoh masyarakat seperti kaum rois, ketua-ketua RT. Pelaksanaan advokasi ini juga mendapat dukungan dari pemerintah desa Panggungharjo melalui penggunaan Anggaran Dana Desa dalam kegiatan peningkatan PHBS. Advokasi selanjutnya di kelurahan juga melalui pembentukan dan pengaktifan desa siaga sehat di kelurahan

Panggungharjo. Advokasi juga dilakukan di tingkat puskesmas dengan Kepala Puskesmas untuk memberikan dukungan pemberdayaan masyarakat penerapan 5 pilar STBM.

Peranan lintas sektor dalam kegiatan ini yaitu dengan berbagai pihak seperti Koramil, karangtaruna, dan pihak swasta. Koordinasi ini dilaksanakan melalui pertemuan di tingkat kecamatan maupun kelurahan. Pelaksanaan pemantauan menggunakan metode partisipatif yaitu dengan melibatkan kader kesehatan di dusun Sorowajan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 2 kader di masing-masing RT. Sebelum melaksanakan pemantauan kader kesehatan dibekali dengan materi STBM. Sosialisasi kegiatan pemicuan ini disampaikan pada pertemuan ibu-ibu PKK di wilayah RT dusun Sorowajan oleh kader kesehatan setempat. Sosialisasi ini diharapkan masyarakat mengetahui akan adanya kegiatan pemicuan 5 pilar STBM.



Gambar 3: Pemantauan lingkungan dengan model partisipatif (sumber: dok. Penulis)

Pelaksanaan kegiatan pemicuan 5 pilar STBM ini dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu ditingkat RT dan

ditingkat Dusun. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017. Kegiatan ditingkat RT di hadiri oleh ibu-ibu PKK dengan peserta antara 20-30 peserta. Dan tingkat dusun merupakan perwakilan dari tingkat RT. Adapun hasil kegiatan dari pemberdayaan masyarakat penerapan 4 pilar STBM adalah adanya komitmen masyarakat dusun Sorowajan untuk melaksanakan 5 Pilar STBM: 1. Stop buang air besar sembarangan, 2. Cuci tangan pakai sabun 3. Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga 4. Pengelolaan sampah (limbah padat) rumah tangga 5. Pengelolaan limbah cair rumah tangga.

Komitmen untuk melaksanakan 5 pilar STBM ini ditandai dengan Deklarasi masyarakat mengenai penerapan 5 pilar STBM dilakukan di Sorowajan dengan dihadiri oleh Puskesmas Sewon II, Lurah Panggungharjo, Camat Sewon dan lintas sektoral lainnya



#### Gambar 4: Komitmen dan Deklarasi masyarakat dalam penerapan 5 pilar STBM

Adapun unggulan dalam pencapaian penerapan 5 pilar STBM ini mampu menerapkan alternatif pemecahan masalah melalui

1. Rebusan Daun Sirih sebagai alternative sabun cuci tangan telah sesuai dengan kriteria Teknologi Tepat Guna yaitu:

a. Aspek Ekonomi

Pembuatan rebusan daun sirih menggunakan bahan yang mudah didapatkan disekitar rumah masyarakat karena disetiap rumah masyarakat menanam tanaman sirih dan air untuk merebusnya hanya mengambil dari kran sehingga dari bahan tidak membeli atau mengeluarkan uang.

b. Aspek Sosial

Pembuatan rebusan daun sirih terbilang mudah sehingga dapat dikerjakan oleh berbagai kalangan. Selain itu penanaman daun sirih tidak membutuhkan lahan yang luas sehingga dapat diterapkan pada rumah yang memiliki lahan yang terbatas.

c. Aspek Teknis

Penggunaan air rebusan daun sirih dapat digunakan langsung seperti penggunaan sabun seperti 6 langkah cuci tangan menurut WHO. Langkah tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Kekuatan yang dimiliki produk ini ialah produk yang ramah lingkungan, murah dan mudah untuk diaplikasikan karena memanfaatkan alat dan bahan yang sudah tersedia di lingkungan. Selain itu, keunggulan yang dimiliki yaitu tidak membutuhkan tempat yang luas untuk menanam tanaman sirih, aman bagi lingkungan, tidak membutuhkan biaya untuk membuatnya. Cara pemakaian rebusan daun sirih untuk cuci tangan mudah. Kelemahannya dari rebusan daun sirih untuk cuci tangan adalah belum diperiksa secara laboratorium seberapa besar rebusan daun sirih untuk membunuh mikroorganisme patogen di tangan. Namun untuk menindaklanjuti kelemahan tersebut telah bekerja sama dengan Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta untuk memeriksa sejauh mana rebusan daun sirih dapat membunuh mikroorganisme patogen pada tangan.

## 2. *Batik Go Green*

*Batik Go Green* merupakan singkatan dan arti dari **Batasi Plastik untuk Menyelamatkan Bumi**. Dimana konsep dari *Batik Go Green* adalah bukan untuk melarang penggunaan plastik namun mengurangi penggunaan plastik saat belanja atau membeli makanan. Masyarakat menggunakan Tas *Batik Go*

*Green* sebagai pengganti penggunaan plastik. Pencapaian tujuan program pada proses pemberdayaan ini akan dianalisis menggunakan analisis SWOT dan ketepatan penggunaan Tas *Batik Go Green*. Analisis SWOT dari Tas *Batik Go Green* tersebut adalah

### a. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan yang dimiliki produk ini ialah produk yang ramah lingkungan, murah dan mudah untuk diaplikasikan karena memanfaatkan alat dan bahan yang sudah tersedia di masyarakat. Tas *Batik Go Green* dapat dilipat sampai kecil sehingga praktis dibawa kemanapun.

### b. *Weakness* (Kelemahan)

Terkadang masyarakat lupa untuk membawa tas *Batik Go Green*.

### c. *Opportunities* (Kesempatan)

Belum terdapat Tas *Batik Go Green* di Indonesia.

### d. *Threat* (Tantangan)

Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalu mengurangi produksi plastik dan beralih menggunakan Tas *Batik Go Green*.



Gambar 5: Penerapan Batik Go Green di dusun Sorowajan

Setelah melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam penerapan 5 pilar STBM di dusun Sorowajan, bersama dengan kader melakukan survei kepada masyarakat diperoleh hasil yang

cukup signifikan dalam hal PHBS seperti pada tabel 1.

Jumlah Keluarga Kriteria PHBS	Sebelum		Setelah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
PHBS	56	21,71	251	97,28
TIDAK PHBS	202	78,29	7	2,72
Jumlah	258	100	258	100
Uji Beda (T-Test)	0,000 (Ada Beda signifikan)			

Tabel 1. Gambaran Umum PHBS

Tabel 1 Menggambarkan ada perbedaan antara PHBS sebelum dan sesudah pelaksanaan 5 pilar STBM dengan jumlah keluarga PHBS sebelum pelaksanaan 5 pilar STBM sebanyak 21,71% dan setelah pelaksanaan 5 pilar STBM sebanyak 97,28% dengan peningkatan 75,57%. Peningkatan perilaku PHBS menunjukkan bahwa upaya yang intensif dan terarah melalui pemicuan 5 pilar STBM mampu mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku.

**SIMPULAN**

1. Tercapainya 5 pilar STBM di Sorowajan lebih cepat dibandingkan dengan dusun lainnya dikarenakan model pemberdayaan mengedepankan peran tokoh masyarakat.

2. Pencapaian Sorowajan menjadi dusun 5 pilar STBM dapat dilihat dari perubahan PHBS warga yaitu sebelum pelaksanaan 5 pilar STBM sebesar 21,71% dan setelah pelaksanaan 5 pilar STBM sebesar 97,28%.
3. Pelaksanaan 5 pilar STBM di Sorowajan memanfaatkan kearifan lokal untuk pemecahan masalah pada pilar 2 dan pilar 4 yaitu penggunaan rebusan daun sirih untuk cuci tangan dan *Batik go green*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. (2013). *Profil Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan. Kementerian Kesehatan RI.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>  
 Kementerian Kesehatan RI. (2009).

Keputusan Menteri Kesehatan RI No 374/Menkes/SK/V/2009 tentang Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.  
Kementerian Kesehatan RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta:

Kementerian Kesehatan RI.  
Lingkungan, D. K., Jenderal, D., & Masyarakat, K. (2016). *Roadmap STBM*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Lingkungan Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI.